



## ABSTRAK

Skripsi ini akan menjelaskan bagaimana sifat konflik di Irlandia utara tetap berlanjut pada kondisi pascakonflik Irlandia Utara. Penandatanganan Perjanjian Jumat Agung pada tahun 1998 secara resmi mengakhiri tiga puluh tahun konflik dan kekerasan di Irlandia Utara yang secara umum dikenal sebagai *the Troubles*. Namun, kehidupan masyarakat yang masih tersegregasi secara etnik dan terjadinya sektarianisme hingga saat ini menunjukkan bahwa konflik masih berlangsung secara laten. Skripsi ini akan menganalisis politik sehari-hari masyarakat pascakonflik Irlandia Utara dan menghubungkannya dengan teori-teori dimensi psikologi konflik untuk menjelaskan bagaimana sifat konflik dapat bertahan di Irlandia Utara setelah Perjanjian Jumat Agung.

**Kata Kunci:** Irlandia Utara, konflik etnik, sifat konflik, konstruksi musuh, pascakonflik.



## ABSTRACT

This thesis seeks to explain how conflict attitudes have persisted in the post-conflict setting in Northern Ireland. The signing of the Good Friday Agreement in 1998 has brought an official end to three decades of violence, colloquially known as the Troubles. However, the fact that communities live their lives along the ethno-political divide, as well as the continued prevalence of sectarianism, shows that conflict have moved from its manifest form to its latent form. This thesis will analyze the contentious realities of Northern Ireland's post-conflict society and link it with theories on the psychological dimensions of conflict in order to explain how conflict attitudes have persisted in Northern Ireland after the Good Friday Agreement.

**Keywords:** Northern Ireland, ethnic conflict, conflict attitudes, enemy construction, post-conflict.